

Filosofi Hidup sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi

Sari Mawaddahni^{1*}

1 Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Fakultas Teknik
Universitas Brawijaya
*dahni.313@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
kasepuhan, filosofi hidup, kearifan lokal

Kasepuhan Sinar Resmi merupakan masyarakat adat yang tinggal di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), di wilayah kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Aturan adat leluhur menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan keseharian masyarakat kasepuhan. Sebagai masyarakat peladang, masyarakat kasepuhan taat terhadap aturan leluhur dengan menjalankan berbagai ritual tradisi yang menyangkut kegiatan pertanian. Filosofi hidup yang sederhana, menghargai serta menyatu dengan alam merupakan wujud kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat kasepuhan. Derasnya arus perkembangan teknologi dan informasi dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif pada keberlanjutan nilai-nilai tradisi pada kehidupan masyarakat kasepuhan. Kajian terhadap objek studi dilakukan untuk mengidentifikasi potensi-potensi nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat kasepuhan Sinar Resmi. Untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal pada kasepuhan Sinar Resmi, digunakan metode deskriptif-kualitatif dengan menganalisa dan mengumpulkan literasi data sekunder.

Abstract

Keyword:
kasepuhan, philosophy of life, local wisdom

Kasepuhan Sinar Resmi are indiheneous people that settled in the area of National Park of Halimun Salak Mountain, on Kabupaten Sukabumi, West Java. The customs and tradition from the ancestors being unseparatable part on the community's life. As a farming community, the people of kasepuhan obey the ancestral rules by carried out the ritual tradition, especially those related in farming activity. Live in humble and respect nature are their philosophy of life that became the local wisdom and adhered to the kasepuhan people. The rapid flow of technology and information have an impact on the continuity of the local values. The aim of the study are to identify the potencies of Kasepuhan Sinar Resmi's local wisdom. The method used is descriptive-qualitative by analyzing secondary data from the gathered literature.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari 17.504 pulau dengan 633 kelompok suku besar yang dapat dibagi menjadi 1.331 suku (termasuk sub suku, sub sub-suku dan nama alias)^{1,2}. Dengan banyaknya jumlah suku dan pulau, Indonesia menjadi negara yang kaya akan ragam budaya. Suku-suku tersebut tinggal secara tersebar di seluruh wilayah Indonesia, baik di pulau kecil serta besar, di daerah pesisir laut, dataran hingga pegunungan. Kebudayaan Indonesia terbentuk melalui proses yang sangat panjang dan dalam jangka waktu yang lama. Unsur-unsur budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat antara lain agama, bahasa, norma, pengetahuan, ekonomi, kesenian, peralatan hidup, serta budaya bermukim³. Diversitas suku maupun masyarakat adat beserta permukimannya menjadi khasanah budaya Indonesia yang harus dijaga keberlanjutannya. Teknologi dan informasi yang terus berkembang, menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya leluhur yang diwariskan untuk generasi penerusnya.

Kasepuhan Sinar Resmi, merupakan salah satu masyarakat adat yang tinggal di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), Jawa Barat. *Tatali paranti karuhun* menjadi dasar budaya masyarakat *kasepuhan* untuk tetap mempertahankan kearifan lokal sebagai implementasi filosofi hidupnya dalam bentuk religi, pandangan hidup, mata pencaharian dan aktivitas sosial budaya yang berjalan dari generasi satu ke generasi selanjutnya.

Tujuan dari kajian ini adalah: 1) Mengidentifikasi filosofi hidup dan sistem sosial budaya pada masyarakat *Kasepuhan* Sinar Resmi; 2) Mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat *Kasepuhan* Sinar Resmi serta implementasinya dalam kehidupan keseharian.

Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa: 1) Pemahaman filosofi hidup sebagai dasar kearifan lokal masyarakat; 2)

Sebagai pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat adat.

2. METODE

Kajian dilakukan dengan analisa secara deskriptif-kualitatif untuk mendapatkan pandangan-pandangan dan makna kearifan lokal masyarakat *kasepuhan*. Data sekunder diperoleh melalui literasi pustaka maupun video wawancara mengenai tema dan lokasi studi yang terkait.

3. MAKNA KEARIFAN LOKAL

Permana menyebutkan adanya keterkaitan antara kearifan lokal dengan masyarakat lokal, dan dalam bahasa asing disebut sebagai *local wisdom* (kebijakan setempat), *local knowledge* (pengetahuan setempat), atau *local genius* (kecerdasan setempat). Pandangan hidup, pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka, meliputi seluruh unsur kehidupan; agama, ilmu dan teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian merupakan wujud kearifan lokal. Masyarakatnya memiliki pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki, dan mengembangkan unsur kebutuhan dan cara pemenuhannya, dengan memperhatikan sumber daya manusia dan sumber daya alam di sekitarnya⁴.

Lebih lanjut, Permana menyebutkan bahwa kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu: [1] Dimensi pengetahuan lokal; [2] Dimensi nilai lokal; [3] Dimensi keterampilan lokal sebagai kemampuan bertahan hidup (*survival*). Keterampilan lokal biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi; [4] Dimensi sumberdaya lokal, penggunaannya sesuai dengan kebutuhan, tidak melakukan eksploitasi secara besar-

besaran atau dikomersialkan. Terdapat pembagian wilayah seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman, dan kepemilikan sumberdaya lokal bersifat kolektif. [5] Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal. Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan; [6] Dimensi solidaritas kelompok lokal. Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal, ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya yang dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya⁴.

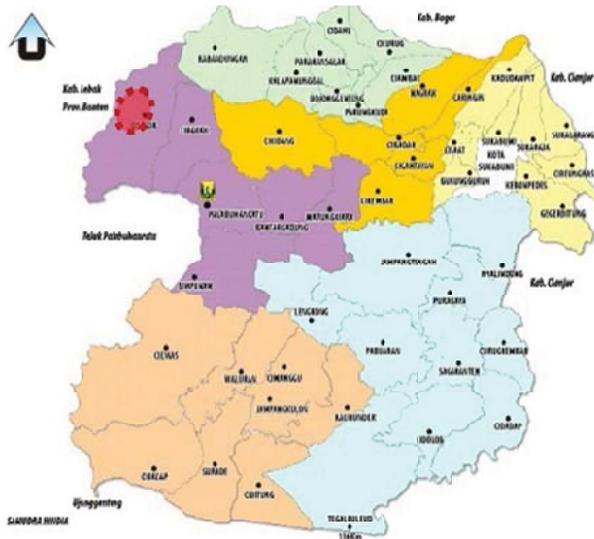
Dalam kearifan lokal terwujud upaya pengelolaan dan konservasi sumberdaya alam dan lingkungan. Nababan mengemukakan prinsip-prinsip pengelolaan dan konservasi sumberdaya alam secara tradisional meliputi: [1] Rasa hormat yang mendorong keselarasan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Masyarakat tradisional cenderung memandang dirinya sebagai bagian dari alam, [2] Rasa memiliki yang eksklusif bagi komunitas atas suatu kawasan atau jenis sumberdaya alam tertentu sebagai hak kepemilikan bersama (*communal property resource*), [3] Sistem pengetahuan masyarakat setempat memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk memecahkan masalah dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang terbatas, [4] Daya adaptasi dalam penggunaan teknologi sederhana yang tepat guna dan hemat energi sesuai dengan kondisi alam setempat, [5] Sistem alokasi dan penegakan aturan-aturan adat yang bisa mengamankan sumberdaya milik bersama dari penggunaan berlebihan, baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh masyarakat luar (pendatang), [6] Mekanisme pemerataan (distribusi) hasil panen atau sumber daya milik bersama yang dapat mencegah munculnya kesenjangan dalam masyarakat⁴. Keteraturan sosial mencegah terjadinya pelanggaran terhadap aturan adat yang berlaku dalam masyarakat.

A. Definisi Masyarakat Adat

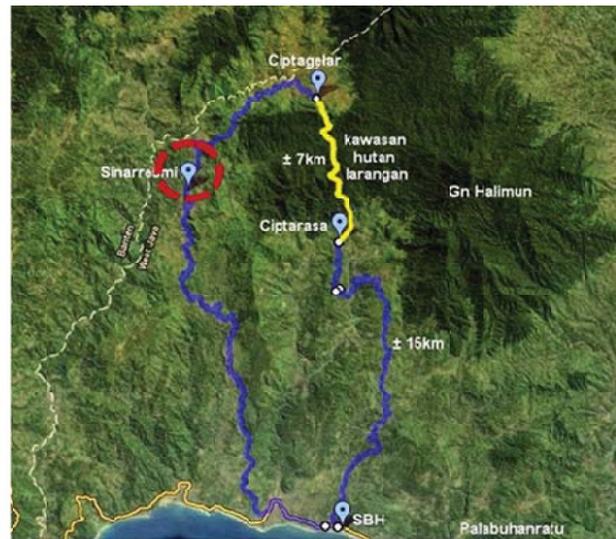
Hazairing mendefinisikan masyarakat adat sebagai sebuah kesatuan hukum, kesatuan penguasa dan kesatuan lingkungan hidup berdasarkan hak bersama atas tanah dan air bagi semua warganya⁵. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) dalam draf RUU Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Adat, dengan menambahkan faktor asal-usul leluhur secara turun temurun pada wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayah sendiri⁶. Masyarakat adat dapat disebut juga sebagai masyarakat tradisional, dengan mencirikan adanya: [1] Ikatan yang erat antara masyarakat dengan lingkungan, [2] Sikap hidup dan tingkah laku yang magis religius, [3] Adanya kehidupan gotong-royong, [4] Memegang tradisi dengan kuat, [5] Menghormati para sesepuh, [6] Kepercayaan pada pimpinan lokal dan tradisional, [7] Organisasi kemasyarakatan yang relatif statis, dan [8] Nilai sosial yang tinggi⁷.

B. Permukiman Sebagai Wujud Sosial-Budaya

Altman mengartikan lingkungan sebagai rona (*setting*) fisik yang menjadi tempat manusia melaksanakan kehidupan dan kebudayaannya. Arti lingkungan di sini lebih pada kondisi fisik alam dan buatan. Dengan menempatkan arsitektur sebagai benda fisik buatan manusia dari produk budaya material, maka terdapat interaksi (hubungan) dialogis antar keduanya⁸. Sedangkan Habraken menjelaskan bahwa tatanan fisik permukiman merupakan satu kesatuan sistem yang terdiri dari: *spatial system*, *physical system* dan *stylistic system*. *Spatial system*, yaitu sistem yang berkaitan dengan organisasi ruang, mencakup: hubungan ruang, orientasi, pola hubungan ruang dan sebagainya. *Physical system*, yaitu sistem mengenai penggunaan konstruksi dan material, sedangkan *stylistic sys-*



Gambar 1 Peta Kabupaten Sukabumi
(Sumber: www.peta-kota.blogspot.co.id, 2016)



Gambar 2. Peta Kasepuhan Banten Kidul
(Sumber: www.budaya-sukabumi.blogspot.co.id, 2016)

tem merupakan kesatuan yang mewujudkan bentuk meliputi: fasad atau muka bangunan, bentuk pintu dan jendela serta unsur-unsur ragam hias (*craftmanship*), baik di dalam maupun di luar⁹.

4. Pembahasan

Kondisi Geografis Desa Sirna Resmi

Batas wilayah:

- Sebelah utara : Sungai Cibareno
- Sebelah Selatan : Dusun Cibongbong
- Sebelah Timur : Dusun Cikaret
- Sebelah Barat : Desa Cicadas

Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) merupakan kawasan hujan tropis alam terbesar di Jawa Barat – Banten. Ada 15 kasepuhan yang bermukim di kawasan TNGHS, disebut sebagai *Kasepuhan* Banten Kidul dengan cakupan wilayah meliputi Sukabumi Selatan, Bogor Selatan dan Lebak¹⁰. *Kasepuhan* menunjuk pada

adat istiadat lama yang masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. *Kasepuhan* merupakan suatu himpunan dari banyak *lembur* (permukiman) dan kampung-kampung kecil dan besar yang terikat secara adat dan budaya¹¹. Dari segi sosiobudaya, karakteristik masyarakatnya menyerupai budaya Sunda abad ke-16¹².

Masyarakat *kasepuhan* Banten Kidul berada di Desa Sirna Resmi, Kecamatan Ciselok, Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat. Secara geografis desa ini terletak antara 106° 27' - 106° 33' BT dan 6° 52' - 6° 44' LS dengan luas wilayah 4.917

Ha. Desa Sirna Resmi berada pada rangkaian pegunungan vulkanis gunung Halimun, bagian dari rantai Bukit Barisan di Pulau Sumatera dan gunung api pulau Jawa bagian barat. Morfologi TNGHS bergelombang sampai berbukit dengan kemiringan 21% - 45% sehingga warga *kasepuhan* mengupayakan penyangga erosi dalam bentuk *sengkedan* (terasering) dan tanaman pelindung seperti bambu, pisang dan aren yang berakar serabut serta pohon *jeungjing bodas* (sengon).

Kondisi iklim termasuk tipe A (Iklim hujan tropis) dengan curah hujan tahunan sebesar 3.500-4.500 mm/tahun. Rata-rata curah hujan bulanan > 100 mm, dengan bulan terkering (+200 mm) pada Juni sampai September dan terbasah (+ 550 mm) antara Oktober dan Maret, sehingga dapat digolongkan beriklim selalu basah, kelembaban udara rata-rata 88 %. Suhu rata-rata bulanan 22,50°C dengan suhu terendah 19,7°C dan suhu tertinggi 31,8°C. Kondisi tersebut mendukung ekosistem kawasan TNGHS sehingga terdapat flora dan fauna yang beragam¹⁰.

A. Filosofi Hidup

Filosofi hidup masyarakat *Kasepuhan* Sinar Resmi adalah sebagai *Pancer pangawinan*, yaitu mempersatukan *manusa jeung kemanusaanna* (manusia dengan kemanusiaannya), dan menjadi dasar dalam tindakan sehari-hari yang disebut *ngaji diri* (mawas diri) atau memahami diri sendiri. Bersikap mawas diri artinya selalu berhati-hati dalam bersikap dan berbicara terhadap sesama manusia. *Ngaji diri* menjadi pilar kehidupan masyarakat dalam membina hubungan antar sesama masyarakat *kasepuhan*, yakni dalam *tekad, ucap jeung lampah* (kemauan/niat, perkataan dan perilaku). Niat merupakan titik awal dalam melakukan sesuatu yang tercermin dalam perkataan dan perilaku seseorang, sehingga ketidaksesuaian antar ketiganya menimbulkan perilaku munafik. Dalam berucap harus selalu sopan dan berhati-hati, '*saur kedah diukur, nyabda kedah diuger*' agar tidak menimbulkan salah paham dan menyinggung perasaan orang lain¹³.

Masyarakat *kasepuhan* sangat bergantung pada sumberdaya alam di sekitarnya. Dalam istilah '*mipit kudu amit ngala kudu menta*', masyarakat diwajibkan untuk memohon izin, yang diawali dengan doa untuk meminta keberkahan, keselamatan dan keberhasilan saat memetik atau memanen

di huma atau sawahnya. '*Ngereut jeung neundeun keur jaga ning isuk*' bermakna menyisihkan untuk hari depan, sehingga akan berkecukupan di masa mendatang. Hal ini diwujudkan dalam bentuk *leuit* atau lumbung padi yang wajib dimiliki oleh setiap masyarakat *kasepuhan*. '*Saeutik, mahi loba nyesa halal didaharna*' artinya sedikit ataupun cukup banyak hasil panen, harus menyisakan dan halal dimakan. Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung makna bahwa masyarakat *kasepuhan* memiliki sikap hidup bersahaja dan sederhana, dengan pemuas kebutuhan yang terbatas harus dapat mencukupi kebutuhan hidup, namun saat memiliki kelebihan materi harus menyisihkan serta mendapatkan sesuatu harus dengan cara yang halal¹³.

B. Sosial-Budaya Kasepuhan Banten Kidul

Makna yang tersirat dari sebuah *kasepuhan* adalah adanya pelestarian dari nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, dalam masyarakat *kasepuhan* disebut sebagai *tatali paranti karuhun*. Sebuah *kasepuhan* dipimpin oleh *tutunggul* yang ditunjuk berdasarkan petunjuk gaib (wangsit) dari *tutunggul* sebelumnya. Ketua *kasepuhan* tidak boleh menjabat dalam struktur pemerintahan desa agar tidak terjadi kerancuan dalam melestarikan *tatali paranti karuhun*. *Incu putu* (keturunan) masyarakat adat *Kasepuhan* Banten Kidul tersebar di berbagai wilayah di Sukabumi, Bogor, Lebak, Banten Selatan, Bandung, Jakarta, Cirebon, Kuningan maupun di beberapa kota di luar Jawa.

Jumlah *incu putu* tiap tahun dapat berbeda, karena setiap warga dapat memiliki keyakinan akan *kasepuhan* yang dituakan. Sebagai contoh, warga hidup di lingkungan *Kasepuhan* Sinar Resmi, tetapi menuakan *Kasepuhan* Ciptagelar. Mereka beranggapan bahwa kesemuanya merupakan *baris kolot* Kesatuan Masyarakat Adat Banten Kidul keturunan *Pancer pangawinan*.

Tabel 1. Jabatan dan Tugas Dalam Lembaga Adat

Jabatan	Tugas
Tutunggul	Memimpin <i>kasepuhan</i>
Sabah (penasehat)	Memberikan nasehat pada <i>Tutunggul Lembur</i>
Girang Serat	Bertugas mengatur keperluan/acara adat
Bendahara	Mengatur keuangan <i>kasepuhan</i>
Dukun	Mengobati orang sakit dan mencegah wabah
Ma Beurang	Menolong ibu melahirkan
Cancli Padaringan	Mengambil beras dari tempat penyimpanan beras untuk dimasak pada acara adat terutama selamatan dan juga membantu untuk memasaknya
Bengkong	Mengkhitan anak-anak
Paninggaran	Melakukan perburuan
Panghulu	Memimpin do'a saat kegiatan adat dilaksanakan
Juru Pamakayaan Tani	Mengatur kegiatan pertanian, di sawah dan di huma
Kolot Lembur	Memimpin kampung/dusun

Sumber: Ningrat, 2004

Kasepuhan Banten Kidul merupakan sebuah lembaga adat yang memiliki struktur lembaga dimana masing-masing fungsi memiliki tugas sesuai dengan aturan adat istiadat yang telah dijalankan secara turun temurun. *Abah* selaku ketua *kasepuhan* menggunakan lembaga adat dalam menata hubungan yang stabil antara sesama warga (keselarasan sosial), serta antara masyarakat dengan alam dan lingkungan (keselarasan alam) yang merupakan sumber kehidupan utama. Dengan demikian, akan tercipta perilaku arif dalam lingkungan sosial, menjaga alam dan lingkungan serta kerukunan antar masyarakat.

Masyarakat *kasepuhan* Sinar Resmi merupakan masyarakat yang terbuka terhadap dunia luar serta kehidupan modern. Hal ini sejalan dengan mulai berkembangnya akses jalan yang lebih mudah, listrik dan sarana komunikasi yang telah menjangkau permukiman warga. Masyarakat juga menjunjung tinggi hukum dan peraturan negara, yang tercermin pada pemakaian ikat kepala bagi kaum laki-laki. Ikat kepala menggunakan kain segi-empat yang merupakan lambang dari empat arah mata angin. Kain dilipat menjadi bentuk segitiga, melambangkan tiga hukum (adat, negara dan

agama). Dalam setiap pemilihan baik tingkat daerah maupun negara, masyarakat selalu berpartisipasi.

C. Implementasi Sosial-Budaya Pada Permukiman

Tata ruang spasial pada permukiman *kasepuhan* Sinar Resmi dikategorikan menjadi: [1] Pola dan orientasi permukiman (makro); [2] Hubungan antar bangunan (meso); [3] Hubungan antar ruang (mikro). Batas, secara tidak langsung menjadi tameng bagi aktivitas penghuni di dalamnya. Di samping itu, batas juga memiliki makna kesadaran untuk menghormati hak-hak tetangga di sekitarnya, artinya mereka akan merasa aman dan tenang apabila berada dalam lingkungan komunitasnya. Batas pada permukiman *kasepuhan* terbagi menjadi dua, yakni batas fisik dan batas non fisik. Batas fisik pada permukiman *kasepuhan* Sinar Resmi berupa sungai, hutan, sawah kebun, bukit, talun, maupun pagar bambu. Sedangkan yang menjadi batas non fisik berhubungan dengan kepercayaan warga terhadap hal-hal yang tidak kasat mata. Batas non fisik sulit untuk dibuktikan, karena ber-

Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Wisata Kerajinan Tangan di Dusun Rejoso Kota Batu

Baskoro Azis

kaitan dengan keyakinan warga, tetapi dapat dirasakan seperti: takut, angker, menyeramkan dan lain-lain. Tempat-tempat yang jarang atau tidak pernah dimasuki oleh manusia dipercaya memiliki kekuatan jahat, seperti *leuweung tutupan*, makam dan pohon besar. Kepercayaan warga terhadap roh-roh halus, secara tidak langsung menjadi batas permukiman dan merupakan bukti pengakuan mereka akan eksistensi serta hubungan erat antara yang kasat mata dengan yang tidak kasat mata. Hubungan tersebut terlihat pada pelaksanaan berbagai upacara ritual dan pemberian sesajen dengan

tujuan untuk menghormati atau mengharap berkah. Menurut Adimihardja, hal tersebut merupakan ciri masyarakat tradisional yang masih mempercayai larangan, seperti adanya makhluk-makhluk atau wujud-wujud yang sakral, bersifat gaib, tidak dapat dibuktikan secara eksperimental tentang keberadaannya, karena bagi yang tidak tahu dan tidak percaya menganggap hal itu tidak ada. Namun bagi yang mempercayainya perasaan kagum dan tunduk pada objek-objek yang disakralkan tetap menjadi landasan hubungan dengan yang disakralkan¹².



Gambar 3. Pola Tata Massa Bangunan Pada Kampung *Kasepuhan Sinar Resmi*

(Sumber: Google Earth, 2016) Pola Dan Orientasi Permukiman (Makro)



Gambar 4. Posisi *Bumi Ageung* Terhadap Rumah Warga

(Sumber: Nuryanto & Widaningsih, 2008)



Gambar 5. *Bumi Ageung Kasepuhan Sinar Resmi*

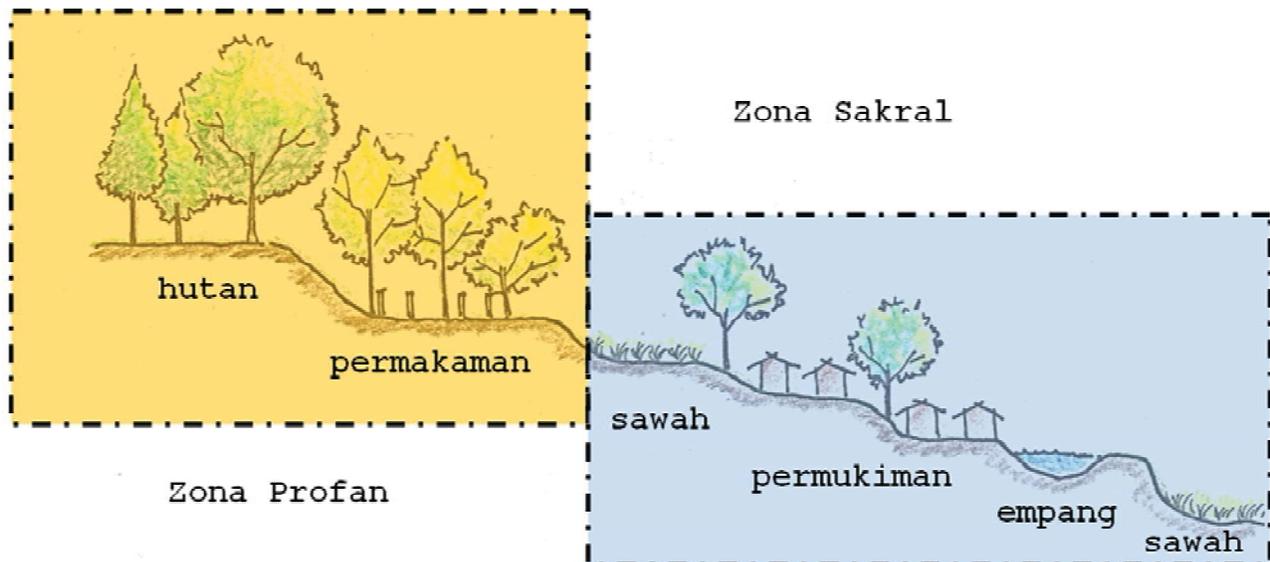
(Sumber: Google Images, 2016)

Berdasarkan letak geografisnya yang berada di kaki pegunungan di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), kampung *kasepuhan* Sinar Resmi termasuk dalam kampung pegunungan. Sedangkan berdasarkan mata pencaharian, dalam hal ini merupakan basis kehidupan masyarakat *kasepuhan* Sinar Resmi, maka dikategorikan sebagai kampung pertanian. Ditinjau dari sudut pengelompokan bangunannya, seperti: rumah tinggal, lumbung padi, tempat menumbuk padi, kandang ternak, bale desa, musholla, bale adat dan lain-lain, pola massa bangunan di kampung *kasepuhan* Sinar Resmi adalah pola linier dan menyebar. Pola linier terdapat pada bangunan yang berhadapan dengan jalan, sedangkan untuk bangunan-bangunan yang terdapat di belakang rumah tersebut tata massanya mengikuti kontur lahan sehingga terkesan tidak beraturan. Bangunan-bangunan yang berhadapan dengan jalan ditata secara linier mengikuti alur jalan pada kampung. Sedangkan bangunan-bangunan di belakangnya,

memiliki pola memusat dengan *bumi ageung* (rumah ketua *kasepuhan*) sebagai orientasinya.

Tata ruang bumi ageung disebut juga dengan istilah daerah *girang* (paling tinggi), sedangkan bumi warga dikenal dengan sebutan daerah *hilir*, karena posisinya di bawah *girang*. Pembagian *girang* dan *hilir* didasarkan pada dua alasan, pertama: *girang* merupakan tempat kedudukan (tempat tinggal) pimpinan adat yang harus dihormati, sedangkan *hilir* merupakan tempat kedudukan warga *kasepuhan* yang harus tunduk dan patuh pada pemimpinnya. Kedua, berdasarkan pada kontur tanah yang tidak rata.

Pada tata ruang secara makro dan meso, *bumi ageung* harus diletakkan pada sumbu utara-selatan, atau bagian depannya menghadap ke selatan. Dalam pandangan warga, selatan atau *kidul* dipercaya sebagai tempat *ngancikna* atau bersemayamnya Nyi Sri Pohaci (Dewi Padi) yang setiap saat 'memberikan' kesuburan pangan bagi warga



Gambar 6. Pola Tata Massa Pada Kampung Kasepuhan Sinar Resmi Berdasarkan Kontur Lahan

(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

kasepuhan. Arah selatan juga memiliki makna *ka indung* (ibu) sedangkan utara *ka bapa* (bapak). Hal ini merupakan perwujudan makna bahwa setiap anak harus menghormati kedua orang tuanya sesuai peribahasa: “*indung tunggulna rahayu, bapa tangkalna darajat*”, artinya ibu sumber kesejahteraan dan bapak sumber keselamatan.

Secara makro, makam berada di tempat yang tinggi berdekatan dengan hutan, dengan orientasi barat-timur. Hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat kasepuhan, barat sebagai simbol *kabinasaan* (kematian) dan timur sebagai simbol *kahirupan* (kehidupan). Barat atau *kulon* merupakan tempat *surupna panon poe* atau batara surya (terbenamnya matahari), sedangkan timur atau *wetan* merupakan tempat *bijilna panon poe* (terbitnya matahari).

Secara makro, terbentuk ruang sakral dan profan pada kampung kasepuhan Sinar Resmi. Hutan dan makam merupakan ruang sakral, sedangkan permukiman merupakan ruang profan. Posisi ketinggian menjadi batas secara fisik antara ruang sakral dengan profan, dan kepercayaan dan kepatuhan warga terhadap larangan untuk memasuki hutan menjadi batas non fisik. Makam menjadi area yang sakral karena sebelum memulai sebuah ritual tradisi, misalnya *seren taun*. Warga mendatangi makam leluhur untuk memohon restu agar apa yang diharapkan dapat berjalan lancar sesuai harapan.

D. Hubungan Antar Bangunan (Meso)

Pada kampung *kasepuhan* Sinar Resmi, masing-masing bangunan memiliki fungsi tertentu. Berdasarkan fungsi publik-privat, bangunan-bangunan pada kampung *kasepuhan* Sinar Resmi dapat dibagi sesuai bagan pada gambar 6. Berdasarkan gender pelaku, bangunan yang boleh diakses ditunjukkan sesuai bagan pada gambar 7.

makna *manusa ka Gustina*: “*usik malikna manusa ukur*”



Gambar 7. Fungsi Publik – Privat Pada Bangunan di Kawasan Permukiman
(Sumber: Hasil Analisa, 2016)

E. Hubungan Antar Ruang (Mikro)

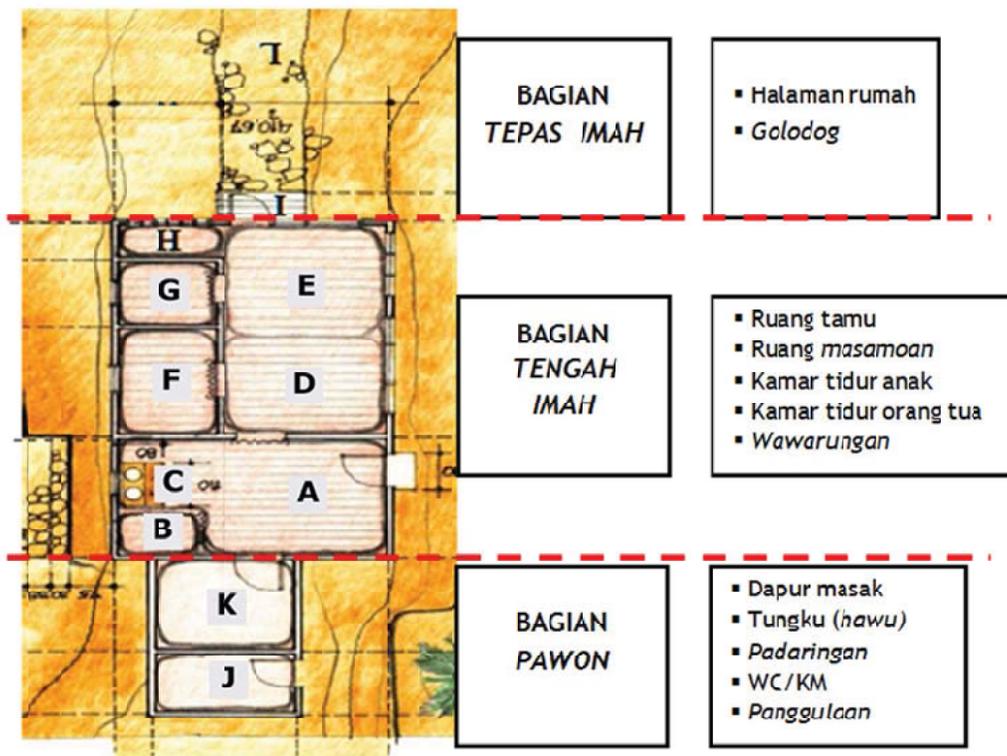
Bentuk rumah *panggung* dalam pandangan masyarakat kasepuhan dipercaya sebagai simbol *tangtungan jelema* (tubuh manusia) yang terdiri dari 3 (tiga) bagian utama: *suku*, *awak* dan *hulu*. *Suku* yaitu kaki menyimbolkan pondasi, *awak* merupakan badan melambangkan dinding dan lantai, sedangkan *hulu* adalah kepala sebagai simbol atap. Bagian *suku* memiliki makna *kabinasaan*: “*hiji mangsa urang bakal tinemu ajal, numatak kudu inget*”, artinya suatu saat kita akan mati, oleh karena itu harus ingat pada kematian: “*hirup ka ukur ku tangtung, paeh teu nyaho di mangsa*”, artinya hidup manusia seumur tubuhnya, sedangkan kematian tidak mengenal waktu dan tempat. Bagian *awak* mengandung makna *kahirupan*: “*gumelarna manusa keur hirup jeung kahirupannana*”, artinya manusia lahir di dunia untuk hidup dan kehidupannya. Bagian *hulu* memiliki

Gusti nu kagungan". Rumah masyarakat kasepuhan harus memiliki tiga ruang penting yaitu *pangdaringan*, *hawu*, dan *sepen*.



Gambar 8. Aksesibilitas Pengguna Bangunan Berdasarkan Gender
(Sumber: Hasil Analisa, 2016)

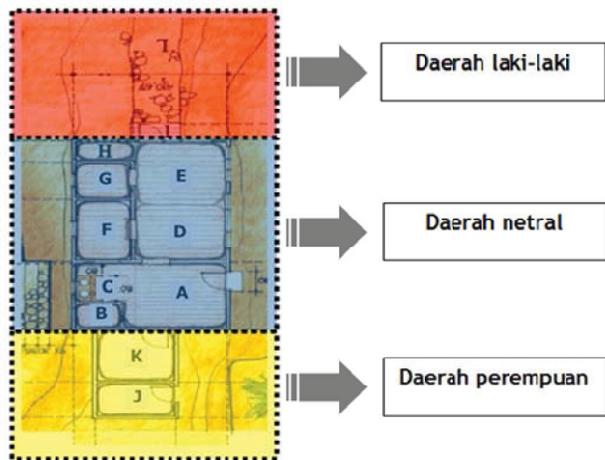
- a. *Pangdaringan*, berbentuk segi empat, terbuat dari bahan kayu, dan ditutupi tirai 'kasang' (pintu dari kayu)
- b. *Hawu*, berbentuk segi empat, dibuat dari bahan semen yang dicetak dan dilubangi di bagian tengahnya agar api dapat bekerja dengan baik. Letaknya di goah (dapur) dan di atasnya terdapat rak dari kayu untuk meletakkan perlengkapan dapur maupun bibit dan alat pertanian.
- c. *Sepen*, berfungsi sebagai ruang tidur, dibatasi dengan dinding kayu dengan 'kasang' sebagai tirai.



Keterangan huruf pada gambar:

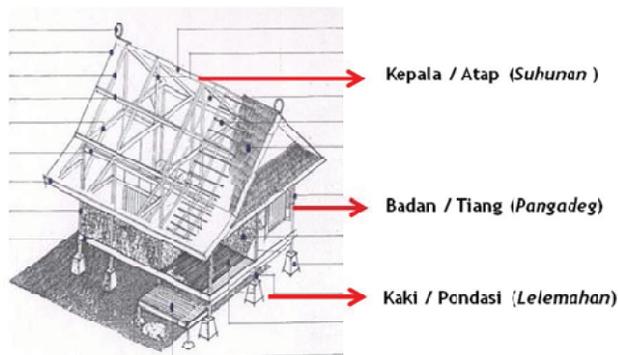
A.	<i>Pawon</i> (dapur)	E.	Ruang tamu	I.	<i>Golodog</i>
B.	<i>Padaringan</i>	F.	<i>Pangkeng</i> orang tua	J.	<i>Panggulaan</i>
C.	<i>Hawu</i>	G.	<i>Pangkeng</i> anak	K.	WC/KM
D.	Ruang <i>masamoan</i>	H.	<i>Wawarungan</i>	L.	<i>Buruan imah</i>

Gambar 9. Pola Tata Ruang Pada Rumah Tinggal
(Sumber: Nuryanto & Widaningsih, 2008)



Gambar 10. Zoning Pada Rumah Tinggal Berdasarkan gender
(Sumber: Nuryanto & Widaningsih, 2008)

Organisasi ruang pada rumah *panggung* terdiri dari 3 (tiga): *tepas imah*, *tengah imah* dan *pawon*. *Tepas imah* (depan) merupakan daerah laki-laki, karena aktifitasnya cenderung dilakukan oleh laki-laki, *tengah imah* (tengah) menjadi daerah umum, karena laki-laki dan perempuan dapat melakukan aktifitas bersama-sama, sedangkan *pawon* (belakang) merupakan daerah perempuan, karena seluruh aktifitasnya dilakukan oleh perempuan.



Gambar 11. Simbolisme Pada Struktur Bangunan
(Sumber: Nuryanto & Widaningsih, 2008)

Pembagian daerah laki-laki dan perempuan tersebut didasarkan pada fungsi ruang dan jenis

aktifitasnya, sedangkan pembagian depan, tengah dan belakang didasarkan pada tata letak ruang. Wanita menempati daerah belakang dan dalam, sedangkan laki-laki berada pada daerah depan dan samping. Bagian depan sebagai daerah laki-laki, karena laki-laki bersifat di luar, terlibat politik dan hubungan eksternal. Tengah bersifat netral, terbuka bagi laki-laki dan perempuan, sedangkan belakang merupakan daerah perempuan, *padaringan* dan *goah* khusus untuk perempuan dan menjadi daerah terlarang bagi laki-laki. Organisasi ruang juga memiliki makna simbolik yang berhubungan dengan *tangtungan jelema*. *Tepas imah* merupakan bagian *hulu* (kepala) mengandung makna *manusa ka Gustina*, terlihat pada fungsi halaman rumah yang dipakai untuk perayaan berbagai upacara ritual sebagai wujud syukur kepada Tuhan.

Tengah imah berarti *awak* (badan) memiliki makna *kahirupan*, terlihat pada fungsi ruang keluarga dan kamar tidur sebagai pusat kegiatan inti (hidup) penghuni, seperti: beristirahat, melakukan hubungan suami-istri, melahirkan, membesarkan anak, bercengkrama dan sebagainya. *Pawon* adalah *suku* (kaki) maknanya *kabinasaan* yang didasarkan pada kepercayaan masyarakat terhadap adat, bahwa apabila seseorang meninggal, maka rohnya berada di *pawon* selama empat puluh hari, kemudian pindah dan berada di atas *suhunan pawon* selama tujuh hari. Selama roh berada di *pawon*, keluarga diharuskan mengirim doa agar yang bersangkutan segera kembali ke Penciptanya.

Komponen bangunan berhubungan dengan simbol *tangtungan jelema* pada bentuk *panggung* yang terdiri dari: *lelemahan*, *pangadeg* dan *suhunan*, yang disusun berdasarkan sistem struktur dan konstruksi *panggungnya*. Ketiga komponen bangunan tersebut dimungkinkan memiliki keterkaitan yang erat dengan pembagian tiga jenis dunia yang dikenal di kalangan Masyarakat Baduy (*buana nyuncung*, *panca tengah* dan *buana larang*). *Lelemahan* yang berada paling bawah merupakan *buana larang*, *pangadeg* yang terletak di tengah-tengah adalah

buana panca tengah, sedangkan *suhunan* yang menempati hirarki paling atas merupakan *buana nyung-cung*. *Lelemahan* merupakan bagian *suku* memiliki makna kematian, karena identik dengan tanah meliputi: tanah dasar dan pondasi umpak; *pangadeg* termasuk bagian *awak* yang mengandung makna *kahirupan*, terdiri dari: dinding dan lantai, sedangkan *suhunan* merupakan bagian dari *hulu* yang mempunyai makna *manusa ka Gustina*, terdiri dari atap.

Masyarakat *kasepuhan* pantang menggunakan penutup atap dari bahan tanah (genteng), karena dilarang oleh adat leluhur. Dalam pandangan warga *kasepuhan*, menggunakan atap genteng sama artinya mengubur diri hidup-hidup, karena hanya orang mati yang pantas di kubur. Di samping itu, menggunakan atap tersebut berarti telah menistakan ibu, karena menurut warga, tanah artinya bumi yang memiliki makna *ka indung*: “*manusa hirup tina saripatina taneuh*”, artinya manusia hidup dari saripatinya (inti) tanah. *Taneuh* atau tanah juga memiliki makna kematian. Warga yang menggunakan atap dari genteng akan *kabendon* (mendapat murka) dari leluhur.

5. KESIMPULAN

Permukiman masyarakat *Kasepuhan* Sinar Resmi memiliki bentuk tatanan yang spesifik sebagai peninggalan dari leluhur (*karuhun*), tidak hanya dalam aspek fisik, namun juga pada tatanan sosial budayanya. Baik aspek fisik dan sosial budayanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan, religi serta tradisi sebagai manifestasi dari nilai-nilai ajaran leluhur yang telah berjalan dari generasi satu ke generasi selanjutnya.

Daya dari sosial budaya masyarakat *Kasepuhan* Sinar Resmi merupakan faktor yang mampu mempengaruhi dan menjaga keberlanjutan tatanan lingkungan permukiman tersebut. Selain dipengaruhi oleh nilai adat tradisi, keberadaan pemimpin adat merupakan faktor penentu, karena pemimpin adat memiliki peranan sangat penting dalam me-

nata dan mengatur kehidupan masyarakat. Selain itu kepercayaan masyarakat bahwa pemimpin adat sebagai titisan dari leluhur terdahulu sehingga menjadi sosok yang sangat disegani oleh masyarakatnya. Dengan tetap menjalankan tradisi ritual upacara terutama yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, maka kehidupan sosial budaya yang diwariskan leluhur tetap terjaga kelestariannya, dengan beberapa adaptasi sesuai perkembangan lingkungan sosial budayanya.

Wujud tatanan fisik tetap mempertahankan bentuk asli yakni rumah panggung yang merupakan implementasi dari nilai simbolis yang dianut masyarakat *kasepuhan*. Dalam perkembangannya, ada perubahan hanya dari segi material bangunan yang acapkali sebagai strategi adaptasi terhadap ketersediaan material bangunan yang mulai terbatas, atau akibat meningkatnya status ekonomi masyarakat. *Bumi Ageung* sebagai rumah dari pemimpin adat, menjadi orientasi arah hadap bagi warganya. Kondisi kontur lahan juga mempengaruhi pola permukiman masyarakat dan memberikan batasan berupa zoning secara vertikal, dimana *Bumi Ageung* menempati kontur tertinggi. *Bumi Ageung* menghadap ke arah Selatan dimana dipercaya sebagai tempat hidup dan bersemayamnya Raja Padjajaran yang merupakan leluhur dari masyarakat *Kasepuhan* Sinar Resmi.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹BPS. (Update 2015). Luas Daerah dan Jumlah Pulau, 2002-2014. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1366>. (diakses 26 November 2016).
- ²BPS. (2015). Mengulik data Suku di Indonesia. <https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127>. (diakses 26 November 2016).
- ³Soedigdo, D., Harysakti, A., Usop, T. B. (2014). Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur*. 9 (1): 37-47.

Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Wisata Kerajinan Tangan di Dusun Rejoso Kota Batu

Baskoro Azis

- ⁴Suparmini, Setyawati, S., Sumunar, D. R. S. (2012). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 18(1):8-22.
- ⁵Haba, J. (2010). Realitas Masyarakat Adat di Indonesia: Sebuah Refleksi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*. 12 (2): 255-276.
- ⁶Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2013). *Masyarakat Adat di Indonesia : Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat.
- ⁷Ningrat, A. A. (2004). Karakteristik Lanskap Tradisional, di Halimun Selatan dan Faktor -Faktor yang Mempengaruhinya: Sebuah Studi pada Kampung Kasepuhan di Kesatuan Adat Banten Kidul, Kampung Sinar Resmi, Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Bogor: Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- ⁸Permatasari, I., Antariksa & Rukmi, W.I. 2008. Permukiman Perdesaan Di Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Arsitektur e - journal*. 1 (2):77-93.
- ⁹Bukit, E. S., Hanan, H., Arif Sarwo Wibowo, A. S. (2012). Aplikasi Metode N.J. Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. 1(1):51-62.
- ¹⁰Niswah, Z. K., Adiwibowo, S. (2013). Strategi Nafkah Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Sociality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 1(1): 78-84.
- ¹¹Kusdiwanggo, S. (2016). Konsep Pola Spasial Permukiman di Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Permukiman*. 11(1): 43-56.
- ¹²Nuryanto & Machpudin, I. (2008). Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal: Warga Kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul di Sukabumi-Jawa Barat. *Artikel Hasil Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- ¹³Hermanto, Pasya, G. K., Al Muchtar, S. & Sumaatmadja, N. (2012). Filosofi Hidup Sebagai Basis Kearifan Lokal (Studi Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul). *Jurnal Gea*. 12(1):1-14.